

## **AFIKSASI BAHASA TALIABU DIALEK MANGE**

oleh

**Umiatun Sa'diyah<sup>i\*</sup>, Gede Sidi Artajaya<sup>ii</sup>**

Badan Riset dan Inovasi Nasional<sup>i\*</sup>, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia<sup>ii</sup>

[umiatusadiyah@gmail.com](mailto:umiatusadiyah@gmail.com), \* [gedesidiartajaya@gmail.com](mailto:gedesidiartajaya@gmail.com)

### **Abstrak**

Bahasa Taliabu dialek Mange merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara. Peneliti mengkaji afiksasi yang ada pada bahasa Taliabu dialek Mange dengan tujuan untuk mengetahui jenis imbuhan atau afiksasi yang terdapat dalam bahasa tersebut. Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode cakap. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode padan intralingual. Hasil dari penelitian ini adalah bahasa Taliabu dialek Mange memiliki konfiks 'ge-' yang menerangkan 'kata kerja', prefiks 'ge-' yang menerangkan 'sudah', prefiks 'bali-' yang menerangkan 'mempunyai', sufiks '-ba' yang menerangkan 'perintah'.

Kata kunci: *Afiksasi, Bahasa Taliabu, Dialek*

## **TALIABU LANGUAGE AFIXATION MANGE DIALECT**

### **Abstract**

*The Taliabu language of the Mange dialect is one of the regional languages in the Taliabu Island Regency, North Maluku Province. The Taliabu language of the Mange dialect also has affixations in the structure of its language. This study aims to determine the types of affixes or affixations found in the Taliabu language of the Mange dialect. The method of providing data in this study is to use the capable method. The data analysis method in this study is to use the intralingual matching method. The result of this study is that the Taliabu language of the Mange dialect has one prefix, three prefixes, and one suffix.*

*Keywords: Application, Taliabu Language, Mange*

### **1. PENDAHULUAN**

**K**abupaten Pulau Taliabu adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Maluku Utara. Pada tahun 2013, kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Sula yang terdiri atas delapan kecamatan yaitu Kecamatan Taliabu Timur, Kecamatan Taliabu Timur

Selatan, Kecamatan Taliabu Barat, Kecamatan Taliabu Barat Laut, Kecamatan Taliabu Selatan, dan Kecamatan Tabona. Luas wilayah keseluruhan Kabupaten Pulau Taliabu adalah ±1.469,93 km<sup>2</sup> (Sekjen DPR RI: 2016).

Bahasa Taliabu dituturkan oleh hampir seluruh penutur yang tinggal di Pulau Taliabu serta penutur yang tinggal di beberapa tempat sekitar pantai Mangoli. Bahasa Taliabu memiliki tiga dialek yaitu Soboyo, Kadai, dan Mange. Dialek Soboyo dituturkan di rangkaian kampung yang memanjang di bagian tengah pantai selatan Taliabu. Dialek Kadai dituturkan oleh komunitas nelayan dan pengumpul siput dan kepiting di pantai, komunitas ini terdapat di seluruh Pulau Mangoli dan juga di bagian Timur Taliabu. Dialek Mange dituturkan oleh penduduk pedalaman yang tinggal di gunung dan dulunya tinggal di hutan bagian barat Taliabu (Collins, 2018: 20—21).

Bahasa Taliabu dialek Mange dituturkan oleh suku Mange. Secara historis kata *mange* memiliki arti masyarakat atau seseorang yang tidak berperikemanusiaan dan tidak tahu apa-apa (*alefuru*). Keadaan suku Mange pada zaman dahulu sangat menyeramkan karena mereka dapat saling membunuh terlebih dengan sesorang yang baru mereka kenal atau jumpai. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu suku Mange sudah

mulai terbuka dan dapat hidup berdampingan dengan suku-suku yang lain (Kimlahi, Yance dalam Sadiyah: 2016).

Pengambilan data bahasa Taliabu dialek Mange dilakukan di Desa Air Bulan, Kecamatan Taliabu Utara yang menjadi salah satu wilayah persebaran masyarakat suku Mange. Nama Air Bulan diambil dari versi yang berbeda. Versi pertama menyebutkan bahwa sungai yang berada di desa tersebut terdapat banyak kerang, warga suku Mange menyebut *bulang* adalah kerang. Sedangkan versi kedua menyebutkan pada saat itu di desa mereka terdapat banyak warga (suku Mange) berkulit putih atau secara biologis disebut albino. *Bulang* diartikan putih, maka desa Air Bulan merupakan desa yang didiami oleh banyak orang yang berkulit putih. Demikian dua versi yang menjelaskan asal usul desa Air Bulan (Fotang, Roma dalam Sadiyah: 2016).

Kajian dalam tulisan ini adalah membahas lebih mendalam tentang afiksasi yang ada dalam bahasa Taliabu dialek Mange dengan menggunakan pendekatan Morfologi.

Rumusan masalah yang coba dijawab penelitian ini adalah apa saja jenis afiksasi yang ada dalam bahasa Taliabu dialek Mange. Rumusan masalah ini diajukan bertujuan untuk mengetahui jenis imbuhan atau afiksasi yang terdapat dalam bahasa Taliabu dialek Mange.

Arifin, Zaenal (2017: 4—5) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia memiliki empat afiks atau imbuhan, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan imbuhan terbelah (konfiks). Di dalam bahasa Indonesia afiks berperan penting karena kehadiran imbuhan pada kata dasar dapat mengubah bentuk, fungsi, kategori, dan makna dasar atau kata yang dilekatinya. Prefiks atau awalan adalah imbuhan yang dilekatkan di depan dasar (mungkin kata dasar, mungkin pula kata jadian). Awalan dalam bahasa Indonesia adalah *ber-* dan *per-*, *meng-* dan *di-*, *ter-*, *ke-*, dan *se-*, seperti *bersegi* dan *persegi*, *bertinju* dan *petinju*, *menggali* dan *penggali*, *meninju* dan *peninju*, *dilipat* dan *ditiru*, *dilihat* dan *tertawa*, *kedua* dan *keempat*, *sedesa* dan *setempat*. Infiks atau sisipan adalah imbuhan yang dilekatkan di tengah dasar.

Sisipan dalam bahasa Indonesia adalah *-el*, *-em*, *-er*, dan *-in*, seperti *getar=geletar*, *getar=gemetar*, *gigi=gerigi*, *kerja=kinerja*, *geger=gelegar*, *kelut=kemelut*. Sufiks atau akhiran adalah imbuhan yang dilekatkan pada akhir dasar. Akhiran dalam bahasa Indonesia adalah *-i*, *-kan*, *-an*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *-wi* (*-wiah*), dan *-nya*, seperti *ambil=ambili*, *ambilkan*, *ambilan*, *seni=seniman*, *warta=wartawan*, *wartawati*, *dunia=duniawi*, *turun=turunnya*. Konfiks atau imbuhan terbelah adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir dasar. Konfiks harus diletakkan sekaligus pada dasar (harus mengapit dasar) karena konfiks merupakan imbuhan tunggal, yang tentu saja memiliki satu kesatuan bentuk dan satu kesatuan makna, seperti konfiks *ke-...-an* pada *keuangan*, *kematian*, dan *keahlian*; konfiks *ber-...-an* pada *berhamburan*, *bertabrakan*, dan *berciuman*; konfiks *peng-...-an* pada *penemuan*, *pengalaman*, dan *pengambilan*; konfiks *per-...-an* pada *perjuangan*, *pergaulan*, dan *pertemuan*; konfiks *se-*

...-nya pada *sebaik-baiknya* dan *sebesar-besarnya*.

Kajian tentang afiksasi bahasa Taliabu dialek Mange belum pernah dilakukan dan terpublikasi. Hanya saja pada tahun 2016, Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara melakukan penelitian tentang fonologi dan sintaksis bahasa Mange. Namun luarannya hanya sebatas laporan penelitian dan belum berbentuk karya ilmiah yang terpublikasi. Karya ilmiah yang terpublikasi adalah penelitian dari Ridwan Ridho dan Santi Lumbessy, berjudul *Fonologi Bahasa Taliabu* yang diterbitkan di jurnal *Tekstual Universitas Khairun*, Volume 18, Nomor 2 Tahun 2020.

Penelitian lain yang mengkaji tentang afiksasi bahasa yang ada di Provinsi Maluku Utara adalah penelitian yang dilakukan oleh Muamar Abdul Halil dan Hubbi Saufan Hilmi berjudul *Bentuk Afiksasi* yang diterbitkan di *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* Volume 3, Penelitian tersebut menjelaskan jenis dan bentuk afiksasi dalam bahasa Tidore di Desa Maitara, Kota Tidore Kepulauan. Penelitian

tersebut menemukan ada 15 prefiks dan satu bentuk sufiks.

## 2. METODE

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode cakap karena cara yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Selanjutnya digunakan teknik pancing untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Teknik pancing ini digunakan untuk memberi stimulasi atau pancingan kepada informan untuk memunculkan gejala bahasa yang diharapkan peneliti (Mahsun: 2012: 95). Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode padan intralingual yaitu metode analisis yang menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang ada dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti akan menghubungkan-bandingkan bentuk afiksasi yang ada dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Taliabu dialek Mange. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik

hubung-banding yang bertujuan menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan itu.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Taliabu dialek Mange juga memiliki pola tersendiri dalam bentukan katanya, baik itu prefiks, sufiks, ataupun konfiks. Imbuhan yang dimiliki oleh bahasa Taliabu dialek Mange memiliki kekhasan yang mungkin berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya termasuk dengan bahasa Indonesia. Berikut ini adalah analisis mendalam terkait afiksasi yang terdapat dalam bahasa Taliabu dialek Mange.

#### 1. Konfiks ‘meng-i’ dan Prefiks ‘meng-’

Bentuk prefiks atau awalan ‘meng-’ yang mengalami beberapa variasi di dalam bahasa Indonesia akan menjadi awalan ‘ge-’ dalam bahasa Taliabu dialek Mange yang terdapat pada kata kerja atau verba. Kata dasar ‘hidup’ dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan gabungan imbuhan (konfiks) ‘meng-i’ maka akan menjadi kata ‘menghidupi’. Selanjutnya, kata

‘hidup’ dalam bahasa Taliabu dialek Mange adalah ‘dadi’, ketika ‘dadi’ berubah menjadi kata ‘menghidupi’ (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan ‘ge-’ di awal kata dasar sehingga menjadi kata ‘gedadi’. Bentuk konfiks atau gabungan imbuhan ‘meng-i’ dalam bahasa Indonesia akan bervariasi menjadi ‘me-i’ saat bertemu dengan kata dasar ‘nama’ sehingga menjadi kata ‘menamai’. Ketika kita bandingkan dengan bahasa Taliabu dialek Mange, kata ‘nama’ menjadi kata ‘ngang’ dan untuk mendapatkan makna kata ‘menamai’ maka kata ‘ngang’ mendapatkan tambahan kata ‘ge-’ sehingga menjadi ‘gengang’. Bentuk konfiks atau gabungan imbuhan ‘meng-i’ dalam bahasa Indonesia akan bervariasi menjadi ‘me-i’ saat bertemu dengan kata dasar ‘naik’ sehingga menjadi kata ‘menaiki’. Ketika kita bandingkan dengan bahasa Taliabu dialek Mange, kata ‘naik’ menjadi ‘jana’ dan untuk mendapatkan makna kata ‘menaiki’ maka kata ‘jana’ mendapatkan tambahan kata ‘ge-’ sehingga menjadi ‘gehana’. Bentuk prefiks ‘meng-’ akan mengalami variasi ‘me-’ bila bertemu

dengan kata *'rangkul'* sehingga menjadi *'merangkul'*. Ketika kita bandingkan dengan bahasa Taliabu dialek Mange, kata *'rangkul'* menjadi kata *'lomo'* dan untuk mendapatkan makna kata *'merangkul'* maka kata *'lomo'* mendapatkan tambahan kata *'ge-'* sehingga menjadi kata *'gelomo'*

Dari analisis kata di atas dapat diketahui bahwa dalam bahasa Taliabu dialek Mange hanya menambahkan kata *'ge-'* untuk membentuk makna yang sejajar dengan bahasa Indonesia dalam hal ini adalah konfiks *'meng-i'* dan prefiks *'meng-'*. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *'ge-'* dalam Bahasa Taliabu dialek Mange merupakan bentukan yang sama dari konfiks *'meng-i'* dan prefiks *'meng-'* dalam bahasa Indonesia. Penggunaan imbuhan tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh kalimat berikut. *'Aku inapede gedadi a ano mei.'* ('Aku ibu janda yang menghidupi anak saya.'). *'Kami gengang kami ano kampong Air Bulan.'* ('Kami menamai desa kami Air Bulan.'). *'Baba gehana kayu.'* ('Bapak menaiki pohon.'). *'Ina gelomo a ano ulik.'* ('Ibu merangkul adik saya').

## 2. Prefiks *'ter-'*

Prefiks atau awalan *'ter-'* hanya dapat berubah menjadi *'te-'* jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan huruf /r/ atau suku kata pertamanya mengandung bunyi [er], seperti *ter- + cermin* *tecermin*. Awalan *'ter-'* tetap menjadi *'ter-'* jika digabungkan dengan kata dasar yang lain (Mustakim, 2019: 18). Berikut ini adalah analisis mendalam prefiks *'ter-'* dalam bahasa Taliabu dialek Mange. Bentuk prefiks atau awalan *'ter-'* yang mengalami perubahan menjadi *'te-'* di dalam bahasa Indonesia akan menjadi awalan *'ge-'* dalam bahasa Taliabu dialek Mange yang terdapat pada kata kerja atau verba. Kata dasar *'apung'* dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan awalan (prefiks) *'ter-'* maka akan menjadi kata *'terapung'*. Selanjutnya, kata *'apung'* dalam bahasa Taliabu dialek Mange adalah *'daduba'*, ketika *'daduba'* berubah menjadi kata *'terapung'* (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan *'ge-'* di awal kata dasar sehingga menjadi kata *'geduba'*. Kata dasar *'belah'* dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan awalan (prefiks) *'ter-'* maka akan

menjadi kata *'terbelah'*. Selanjutnya, kata *'belah'* dalam bahasa Taliabu dialeg Mange adalah *'pua'*, ketika *'pua'* berubah menjadi kata *'terbelah'* (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan *'ge-'* di awal kata dasar sehingga menjadi kata *'gepua'*. Kata dasar *'dorong'* dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan awalan (prefiks) *'ter-'* maka akan menjadi kata *'terdorong'*. Selanjutnya, kata *'dorong'* dalam bahasa Taliabu dialeg Mange adalah *'sorong'*, ketika *'sorong'* berubah menjadi kata *'terdorong'* (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan *'ge'* di awal kata dasar sehingga menjadi kata *'gesorong'*. Kata dasar *'balik'* dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan awalan (prefiks) *'ter-'* maka akan menjadi kata *'terbalik'*. Selanjutnya, kata *'balik'* dalam bahasa Taliabu dialeg Mange adalah *'wai'*, ketika *'wai'* berubah menjadi kata *'terbalik'* (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan *'ge-'* di awal kata dasar sehingga menjadi kata *'gewai'*. Kata dasar *'angkat'* dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan awalan (prefiks) *'ter-'* maka akan menjadi kata *'terangkat'*.

Selanjutnya, kata *'balik'* dalam bahasa Taliabu dialeg Mange adalah *'iki'*, ketika *'iki'* berubah menjadi kata *'terangkat'* (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan *'ge-'* di awal kata dasar sehingga menjadi kata *'geiki'*.

Dari analisis kata di atas dapat diketahui bahwa dalam bahasa Taliabu dialeg Mange hanya menambahkan kata *'ge-'* untuk membentuk makna yang sejajar dengan bahasa Indonesia dalam hal ini adalah prefiks *'ter-'*. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *'ge-'* dalam bahasa Taliabu dialeg Mange merupakan bentuk yang sama dari prefiks *'ter-'* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, makna kata pada imbuhan *'ge-'* dalam Bahasa Taliabu dialeg mange dapat bermakna *'sudah'*.

### 3. Prefiks *'ber-'*

Di dalam bahasa Indonesia, awalan *'ber-'* juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan bunyi yang dimasukinya. Dalam hal ini, awalan *'ber-'* dapat berubah menjadi *'be-'* dan *'bel-'* atau tetap menjadi *'ber-'*. Awalan *'ber-'* berubah menjadi *'be-'* jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan huruf /r/ atau

kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung bunyi [er]. Awalan 'ber-' berubah menjadi 'bel-' jika digabungkan dengan kata dasar ajar, dan awalan 'ber-' tetap menjadi 'ber-' jika digabungkan dengan kata dasar selain yang telah disebutkan itu (Mustakim, 2019: 17).

Berikut ini adalah analisis mendalam prefiks 'ber-' dalam bahasa Taliabu dialek Mange. Kata 'bali-' dalam bahasa Mange yang menunjukkan pengertian 'mempunyai' memiliki kedudukan seperti prefiks 'ber-' dalam bahasa Indonesia. Kata dasar 'air' dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan awalan (prefiks) 'ber-' maka akan menjadi kata 'berair'. Selanjutnya, kata 'air' dalam bahasa Taliabu dialek Mange adalah 'wayo', ketika 'wayo' berubah menjadi kata 'berair' (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan 'bali-' di awal kata dasar sehingga menjadi kata 'balingwayo'. Kata dasar 'akar' dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan awalan (prefiks) 'ber-' maka akan menjadi kata 'berakar'. Selanjutnya, kata 'akar' dalam bahasa Taliabu dialek Mange adalah 'nuha', ketika

'nuha' berubah menjadi kata 'berakar' (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan 'bali-' di awal kata dasar sehingga menjadi kata 'balingnuha'. Kata dasar 'kutu' dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan awalan (prefiks) 'ber-' maka akan menjadi kata 'berkutu'. Selanjutnya, kata 'kutu' dalam bahasa Taliabu dialek Mange adalah 'kutu', ketika 'kutu' berubah menjadi kata 'berkutu' (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan 'bali-' di awal kata dasar sehingga menjadi kata 'balikutu'. Kata dasar 'perut' dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan awalan (prefiks) 'ber-' maka akan menjadi kata 'berperut'. Selanjutnya, kata 'perut' dalam bahasa Taliabu dialek Mange adalah 'tuka', ketika 'tuka' berubah menjadi kata 'berperut' (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan 'bali-' di awal kata dasar sehingga menjadi kata 'balintuka'. Kata dasar 'harga' dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan awalan (prefiks) 'ber-' maka akan menjadi kata 'berharga'. Selanjutnya, kata 'harga' dalam bahasa Taliabu dialek Mange adalah 'nsang', ketika 'nsang' berubah menjadi kata



'berharga' (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan 'bali-' di awal kata dasar sehingga menjadi kata 'bali nsang'.

Dari analisis kata di atas dapat diketahui bahwa dalam bahasa Taliabu dialek Mange hanya menambahkan kata 'bali-' untuk membentuk makna yang sejajar dengan bahasa Indonesia dalam hal ini adalah prefiks 'ber-'. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata 'bali-' dalam bahasa Taliabu dialek Mange merupakan bentuk yang sama dari prefiks 'ber-' dalam bahasa Indonesia. Selain itu, makna kata pada imbuhan 'bali-' dalam Bahasa Taliabu dialek mange dapat bermakna 'mempunyai'.

Penggunaan imbuhan tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh kalimat berikut. 'Beleng ulik bali ngwayo.' ('Mata adik berair.'), 'Kayu soh bali ngnuha haya.' ('Pohon itu berakar besar.'), 'Fuwo mei soh bali kutu.' ('Rambut anak itu berkutu.'), 'Susu bali ntuka haya.' ('Paman berperut besar.'), dan 'Kembok kami bali nsang.' ('Jiwa kami berharga').

#### 4. Sufiks '-kan'

Sufiks atau akhiran '-kan' dalam bahasa Indonesia yang dapat menunjukkan kalimat perintah juga dimiliki oleh bahasa Taliabu dialek Mange yaitu ditunjukkan dengan akhiran '-ba'. Kata dasar 'ambil' dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan akhiran (sufiks) 'kan-' maka akan menjadi kata 'ambilkan'. Selanjutnya, kata 'ambil' dalam bahasa Taliabu dialek Mange adalah 'ala', ketika 'ala' berubah menjadi kata 'ambilkan' (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan '-ba' di akhir kata dasar sehingga menjadi kata 'alaba'. Kata dasar 'angkat' dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan akhiran (sufiks) 'kan-' maka akan menjadi kata 'angkatkan'. Selanjutnya, kata 'ambil' dalam bahasa Taliabu dialek Mange adalah 'iki', ketika 'iki' berubah menjadi kata 'angkatkan' (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan '-ba' di akhir kata dasar sehingga menjadi kata 'ikiba'. Kata dasar 'baca' dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan akhiran (sufiks) 'kan-' maka akan menjadi kata 'bacakan'. Selanjutnya,

kata ‘ambil’ dalam bahasa Taliabu dialeg Mange adalah ‘*baca*’, ketika ‘*baca*’ berubah menjadi kata ‘*bacakan*’ (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan ‘-*ba*’ di akhir kata dasar sehingga menjadi kata ‘*bacaba*’. Kata dasar ‘*baca*’ dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan akhiran (sufiks) ‘*kan-*’ maka akan menjadi kata ‘*bacakan*’. Selanjutnya, kata ‘ambil’ dalam bahasa Taliabu dialeg Mange adalah ‘*baca*’, ketika ‘*baca*’ berubah menjadi kata ‘*bacakan*’ (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan ‘-*ba*’ di akhir kata dasar sehingga menjadi kata ‘*bacaba*’. Kata dasar ‘*ingat*’ dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan akhiran (sufiks) ‘*kan-*’ maka akan menjadi kata ‘*ingatkan*’. Selanjutnya, kata ‘ingat’ dalam bahasa Taliabu dialeg Mange adalah ‘*fiking*’, ketika ‘*fiking*’ berubah menjadi kata ‘*ingatkan*’ (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan ‘-*ba*’ di akhir kata dasar sehingga menjadi kata ‘*fikingba*’. Kata dasar ‘*buat*’ dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan akhiran (sufiks) ‘*kan-*’ maka akan menjadi kata ‘*buatkan*’. Selanjutnya, kata ‘*buat*’

dalam bahasa Taliabu dialeg Mange adalah ‘*fei*’, ketika ‘*fei*’ berubah menjadi kata ‘*buatkan*’ (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan ‘-*ba*’ di akhir kata dasar sehingga menjadi kata ‘*feiba*’. Kata dasar ‘*beli*’ dalam bahasa Indonesia ketika mendapatkan akhiran (sufiks) ‘*kan-*’ maka akan menjadi kata ‘*belikan*’. Selanjutnya, kata ‘*beli*’ dalam bahasa Taliabu dialeg Mange adalah ‘*tuka*’, ketika ‘*tuka*’ berubah menjadi kata ‘*belikan*’ (dalam bahasa Indonesia), maka akan mendapatkan imbuhan ‘-*ba*’ di akhir kata dasar sehingga menjadi kata ‘*tukaba*’.

Dari analisis kata di atas dapat diketahui bahwa dalam bahasa Taliabu dialeg Mange hanya menambahkan kata ‘-*ba*’ untuk membentuk makna yang sejajar dengan bahasa Indonesia dalam hal ini adalah sufiks ‘-*kan*’. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata ‘-*ba*’ dalam bahasa Taliabu dialeg Mange merupakan bentuk yang sama dari sufiks ‘-*kan*’. dalam bahasa Indonesia. Selain itu, makna kata pada imbuhan ‘-*ba*’ dalam bahasa Taliabu dialeg mange dapat bermakna ‘*perintah*’.

Penggunaan imbuhan tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh kalimat berikut. ‘*Alaba peda hino mbo!*’ (‘Ambilkan parang di situ!’), ‘*Ikiba cirigen mo!*’ (‘Angkatkan cirigen itu!’), ‘*Bacaba asurat mai!*’ (‘Bacakan surat ini!’), ‘*Fikingba mai so!*’ (‘Ingatkan barang itu!’), ‘*Feiba ulik kengang!*’ (‘Buatkan anak itu makanan!’), ‘*Tukaba bira hino pasar!*’ (‘Belikan beras di pasar!’).

#### 4. PENUTUP

Afiksasi yang terdapat pada bahasa Taliabu dialek Mange dapat dilihat dari ditemukannya. (1) bentuk konfiks ‘*meng-i*’ dan prefiks ‘*meng-*’ (dalam bahasa Indonesia) yang di dalam bahasa Taliabu dialek Mange mendapat penambahan kata ‘*ge-*’ yang menerangkan ‘kata kerja’, (2) prefiks ‘*ter-*’ (dalam bahasa Indonesia) yang di dalam bahasa Taliabu dialek Mange mendapat penambahan kata ‘*ge-*’ yang menerangkan ‘*sudah*’, (3) prefiks ‘*ber-*’ (dalam bahasa Indonesia) yang di dalam bahasa Taliabu dialek Mange mendapat penambahan kata ‘*bali-*’ yang menerangkan makna ‘mempunyai’, (4) sufiks ‘*-kan*’ (dalam bahasa Indonesia) yang di dalam

bahasa Taliabu dialek Mange mendapat penambahan kata ‘*-ba*’ yang menerangkan makna ‘*perintah*’.

#### REFERENSI

- Arifin, Zaenal, Junaiyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Collins, James T. 2018. *Penelitian Bahasa di Maluku*. Maluku: Kantor Bahasa Maluku. Diambil dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/25064/1/PENELITIAN%20BAHASA%20DI%20MALUKU.pdf>.
- Halil, Muamar Abdul, Hubbi Saufan Hilmi. 2022. Jenis dan Bentuk Afiksasi dalam Bahasa Tidore (Tinjauan Morfologi). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* Volume 3, Issue 1, Mei 2022 diambil dari <https://ejournal.nusantaragloba1.ac.id/index.php/nusra/article/view/158>.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustakim. 2019. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Diambil dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/produk-detail/740/buku-seri-penyuluhan>.

Ridho, Ridwan, Santi Lumbessy. 2020. Fonologi Bahasa Taliabu. *Tekstual Universitas Khairun*, Volume 18, Nomor 2 Tahun 2020 diambil dari <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/tekstual/article/view/3078>.

Sadiyah, Umiatun. 2016. Laporan Sintaksis Bahasa Mange. Ternate: Kantor Bahasa Maluku Utara.

Sekjen DPR RI. 2016. Pembentukan Kabupaten Pulau Taliabu di Provinsi Maluku Utara. Diambil dari <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/290>.